

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL SASINDO UNPAM

VOLUME 4 NO. 2, DESEMBER 2024

KALIMAT EFEKTIF DALAM TERJEMAHAN KITAB AL-ITTIHÂFÂT AL-SÂNIYYAH BI AL-AHÂDÎTS AL-QUDSIYYAH KARYA SALIM BAHREISY

Silvia Khoirunnisa^{1*)}, Zamzam Nurhuda²⁾, Darsita Suparno³⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Tarjamah, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Syarif
Hidayatullah Jakarta

Email: silvia.khoirunnisa19@mhs.uinjkt.ac.id

²⁾Dosen Program Studi Sastra Indonesia, Universitas Pamulang

Email: dosen01085@unpam.ac.id

³⁾Dosen Program Studi Tarjamah, Fakultas Adab dan Humaniora,
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Email: darsitasuparno@uinjkt.ac.id

Diterima: 18 Desember 2024

Direvisi: 16 Januari 2025

Disetujui: 18 Januari 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memproduksi ulang kalimat-kalimat yang tidak efektif dalam terjemahan kitab Al-Ittihâfât Al-Sâniyyah Bi Al-AHâdîts Al-Qudsiyyah karya Salim Bahreisy. Kitab 272 hadis qudsi karya Salim Bahreisy terjemahan kitab Al-Ithâfât Al-Sâniyyah Bi Al-AHâdîts Al-Qudsiyyah, karya Muhammad Tâj Al-Dîn bin Al-Manâwî Al-Haddâdî (w. 1031). Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif mencakup pengumpulan data sampai kepada tahap penguraian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 10 data yang diambil, beberapa kalimat, frasa, dan kata ditemukan tidak efektif karena terdapat 3 kalimat disebabkan faktor ketidaktepatan makna, 2 kalimat disebabkan faktor ketidakjelasan unsur kalimat, 1 frasa disebabkan faktor ketidaktepatan makna, 1 frasa disebabkan faktor ambiguitas, 1 kata disebabkan faktor bahasa asing, 1 kata faktor kontaminasi bentukan kata, 3 kata disebabkan pleonasme, 3 kata disebabkan faktor ketidaktepatan makna kata, dan 1 partikel disebabkan faktor kemubaziran preposisi.

Kata Kunci: *Penerjemahan, Kalimat Efektif, 272 Hadis Qudsi, Salim Bahreisy*

ABSTRACT

This research aims to reproduce ineffective sentences in the translation of the book Al-Ittihâfât Al-Sâniyyah Bi Al-AHâdîts Al-Qudsiyyah by Salim Bahreisy. The book of 272 qudsi hadiths by Salim Bahreisy is a translation of the book Al-Ithâfât Al-Sâniyyah Bi Al-AHâdîts Al-Qudsiyyah (A very valuable dish in the form of qudsi hadiths), by Muhammad Tâj Al-Dîn bin Al-Manâwî Al-Haddâdî (d. 1031) and was printed several times in Cairo, Egypt. The research method used is a descriptive-qualitative method by collecting data and then describing it until the research objectives are achieved. The results of this research show that of the 10 data taken, several sentences, phrases and words were found to be ineffective because there were 3 sentences due to meaning inaccuracy factors, 2 sentences due to unclear sentence elements, 1 phrase due to meaning inaccuracy factor, 1 phrase due to ambiguity factor, 1 word was caused

by foreign language factors, 1 word was caused by word formation contamination, 3 words were caused by pleonasm, 4 words were caused by inaccurate word meanings, and 1 particle was caused by redundant prepositions.

Keywords: *Translation, Effective Sentences, 272 Hadith Qudsi, Salim Bahreisy*

PENDAHULUAN

Saat ini, Kegiatan penerjemahan dari Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia juga semakin marak seiring dengan meningkatnya ghirah ‘semangat’ keberagaman umat Islam di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya buku terjemahan, terutama yang berhubungan dengan khazanah keislaman, seperti Al-Qur’an, hadis, tafsir, fikih, akhlak, akidah, tasawuf, dan lain-lain (Hidayatullah, 2014, hlm. 1).

Kegiatan penerjemahan meskipun sudah lama dan semakin marak, bukan berarti tidak ditemukan lagi kesalahan-kesalahan tidak perlu dalam kerja penerjemahan Arab-Indonesia, karena setiap bahasa mempunyai sistem tersendiri. Dengan kata lain, setiap bahasa mempunyai karakteristik tertentu yang berbeda dengan bahasa yang lain. Karakteristik inilah yang tidak dapat diabaikan dalam setiap kerja penerjemahan. Dalam hal ini, seorang penerjemah harus menyadari bahwa kerja penerjemahan yang dilakukannya, bertujuan untuk menghasilkan sesuatu yang dapat membantu mengatasi kesenjangan karakteristik antara bahasa sumber (Bsu) dan bahasa sasaran (Bsa). Selain itu, penerjemahan juga harus mampu mengomunikasikan apa yang hendak disampaikan oleh penulis atau pembicara dalam Bsu kepada pembaca atau pendengar dalam Bsa (Hidayatullah, 2014, hlm. 16).

Mengingat eratnya hubungan penerjemahan dengan teori linguistik, seyogianya penerjemah mampu mengoperasikan berbagai lingkup teori linguistik agar mampu menghasilkan penerjemahan yang baik dan benar. Teori linguistik yang tidak boleh lepas dari perhatian penerjemah, karena dalam praktiknya penerjemah akan menghadapi struktur bahasa yang berbeda antara Bsu (Bahasa Sumber) dan Bsa (Bahasa Sasaran), inilah yang kemudian menjebak penerjemah. Meskipun secara makna penerjemah telah dapat memahami bahasa sumber namun ketika penerjemah belum memiliki kapasitas yang memadai dalam mengoperasikan struktur Bsu maka yang terjadi adalah ambiguitas dan kerancuan. Sebaliknya, meskipun penerjemah kurang tepat atau salah ketika memproduksi makna tapi apabila penerjemah mampu menyusunnya dalam struktur Bsa dengan baik maka terjemahan akan tampak tak bermasalah. Inilah urgensi penguasaan kalimat efektif dalam penerjemahan.

Ketidakefektifan kalimat dalam penerjemahan dapat disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya; kontaminasi atau kerancuan, pleonasm, ambiguitas atau keambiguan, ketidakjelasan subjek, kemubaziran preposisi, kesalahan logika, ketidaktepatan bentuk kata, ketidaktepatan makna kata, pengaruh bahasa daerah, dan pengaruh bahasa asing (Putrayasa, 2007, hlm. 95). Teori kalimat efektif ini bersifat praktis, sehingga dapat secara langsung digunakan untuk menilai hasil penerjemahan. Teori ini juga melibatkan teori semantik, gramatika, dan juga penalaran.

Oleh karena itu, analisis kalimat efektif mampu memberikan gambaran ketaatan penerjemah dalam mengoperasikan teori-teori linguistik. Sebagaimana terjemahan kitab-kitab hadis, salah satunya kitab hadis qudsi yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Hadis qudsi merupakan hadis yang dinukil secara pribadi oleh Rasulullah dan disandarkan kepada Allah dan merupakan perkataan dari Allah (Ghanim, 2011, hlm. 9). Hadis qudsi sangat penting kedudukannya melebihi hadis biasa, salah satunya kitab 272 hadis qudsi karya Salim Bahreisy. Dalam kitab tersebut ditemukan beberapa hadis yang memiliki terjemahan tidak efektif. Melihat pentingnya peranan kalimat efektif dalam penerjemahan sebagaimana yang telah dipaparkan, hal ini lah yang melatar belakangi penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut pada terjemahan yang tidak efektif dalam kitab tersebut. Supaya dapat menghasilkan terjemahan baru yang sesuai dengan standar kalimat efektif dan ketersampaian kepada pembaca.

Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui terjemahan kitab Al-Ittihâfât Al-Sâniyyah Bi Al-AHâdîts Al-Qudsiyyah karya Salim Bahreisy dengan kalimat yang lebih efektif dan mengetahui faktor-faktor apa saja yang menyebabkan ketidakefektifan terjemahan hadis qudsi karya Salim Bahreisy. Adapun manfaatnya yakni memberikan teoretis mengenai pentingnya penggunaan kalimat efektif dalam menerjemahkan teks Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia, khususnya dalam terjemahan hadis.

METODE PENELITIAN

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Langkah pertama, penulis menentukan objek penelitian. Objek dalam penelitian ini adalah kitab 272 hadis qudsi karya Salim Bahreisy.
- b. Langkah kedua, menentukan beberapa terjemahan pada kitab 272 hadis qudsi yang menurut penulis memiliki terjemahan kurang efektif.
- c. Langkah ketiga, mengumpulkan data dan menuliskannya secara tersusun dari kitab 272 hadis qudsi.
- d. Langkah keempat, mengklasifikasikan data yang telah terkumpul kemudian dikaji dan dianalisis sesuai tujuan penelitian.

Kemudian langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah: Pertama, mengumpulkan dan menyusun data yang sudah diperoleh. Kedua, menganalisis dan mengkritisi berdasarkan faktor ketidakefektifannya dan beberapa acuan standar penerjemahan, agar hasil terjemahannya menjadi efektif dan berkualitas. Ketiga, menganalisis terjemahan.

Kalimat adalah satuan bahasa terkecil dalam wujud lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Sekurang-kurangnya kalimat dalam ragam resmi, baik lisan maupun tulisan harus memiliki subjek (S) dan predikat (P). Kalau tidak memiliki unsur subjek dan predikat, pernyataan itu bukanlah kalimat (Arifin & Tasai, 2015, hlm. 66). Kalimat juga harus memperhatikan ejaan yang disempurnakan dan memilih kata (diksi) yang tepat. Oleh karena itu, kalimat yang memenuhi unsur-unsur tersebut jelas akan mudah dipahami oleh pembaca atau pendengar, dan kalimat yang demikian disebut kalimat efektif (Putrayasa, 2007, hlm. 1). Adapun faktor-faktor yang menyebabkan ketidakefektifan pada kalimat di antaranya, kontaminasi atau kerancuan, pleonasme, ambiguitas atau keambiguan, ketidakjelasan di subjek,

kemubaziran preposisi, kesalahan logika, ketidaktepatan bentuk kata, ketidaktepatan makna kata, pengaruh bahasa daerah, dan pengaruh bahasa asing (Putrayasa, 2007, hlm. 95).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data 1

يَا ابْنَ آدَمَ لَا تَعْجُزْ عَنْ أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ مِنْ أَوَّلِ النَّهَارِ أَكْفِكَ آجْرَهُ. (رواه احمد ومسلم عن ابى الدرءاء)

*Wahai anak Adam! Janganlah engkau bermalas-malasan melaksanakan shalat empat raka'at pada pagi hari, **Aku membebaskanmu** dari pada melakukannya sore hari. (R. Ahmad bin Muslim)*

Analisis terjemahan:

Kalimat أَكْفِكَ diterjemahkan *aku membebaskanmu* kurang tepat, karena dalam kamus *Al-'Asrî* kata tersebut merupakan bentuk gabungan *fi'il mudâri'* dan *damîr mustatir* أَنَا dari wazan *يَكْفِي-يَكْفِي* bermakna *aku mencukupimu* (Ali & Muhdlor, 1998, hlm. 1511). Sehingga, terjemahan yang tepat untuk frasa tersebut yaitu *aku mencukupimu*. Oleh karena itu, terjemahan kalimat ini termasuk tidak efektif disebabkan karena faktor ketidaktepatan makna.

Oleh karena itu, terjemahan yang efektif menjadi "*Wahai anak Adam! Janganlah engkau bermalas-malasan melaksanakan salat empat rakaat di pagi hari maka Aku akan mencukupi (kebutuhanmu) di sore hari*".

Data 2

أَعْدَدْتُ لِعِبَادِيَ الصَّالِحِينَ مَا لَا عَيْنٌ رَأَتْ وَلَا أُذُنٌ سَمِعَتْ وَلَا حَظَرَ عَلَى قَلْبٍ بَشَرٍ. (رواه احمد والشيخان والترمذى وابن ماجه عن ابى هريرة و الطبرانى فى الأوسط عن انس و ابن جرير عن ابى سعيد و عن قتادة مرسلًا)

*Aku telah **sediakan** bagi hamba-hambaKu yang shaleh kenimakan yang tidak pernah dilihat oleh mata, didengar oleh telinga, dan terlintas dalam hati **seseorang** manusia. (R. Ahmad, Bukhari dan Muslim, Attirmidzi, Ibnu Majah dari Abu Hurairah dan oleh Atthabarani dari Anas, Ibnu Jarir dari Abi Said dari Qatadah)*

Analisis terjemahan:

Pemilihan kata *sediakan* pada Tsa tidak tepat, karena kata tersebut adalah kontaminasi bentuk kata dari *sedia* dan *menyediakan*, yang masing-masing mempunyai makna tersendiri, selain itu kata *sediakan* juga tidak ditemukan dalam KBBI. Frasa أَعْدَدْتُ merupakan bentuk gabungan *fi'il mâdî* dan *damîr muttasil* أَنَا dari wazan *أَعَدَّ-يَعِدُّ*, dalam kamus *Al-'Asrî* bermakna *menyediakan* (Ali & Muhdlor, 1998, hlm. 159). Sehingga, seharusnya frasa أَعْدَدْتُ diterjemahkan *aku telah menyediakan*. Oleh karena itu, terjemahan kata ini termasuk tidak efektif disebabkan karena faktor kontaminasi bentukan kata.

Pada kata بَشَرٍ diterjemahkan *seseorang manusia*, terjemahan tersebut menggunakan dua kata yang semakna dan menyebabkan pemakaian kata yang berlebihan. Seharusnya cukup diterjemahkan *manusia*, karena kata tersebut sudah mengandung makna *seseorang*. Terjemahan.

kata ini termasuk tidak efektif disebabkan karena faktor pleonasme Oleh karena itu, terjemahan yang efektif yaitu, "Aku menyediakan bagi hamba-hambaKu yang saleh, kenikmatan yang tidak pernah dilihat oleh mata, didengar oleh telinga, dan terlintas dalam hati manusia".

Data 3

يَا مُحَمَّدُ إِنَّ أُمَّتَكَ لَا يَزَالُونَ يَقُولُونَ مَا كَذَّأ مَا كَذَّأ حَتَّى يَقُولُوا: هَذَا اللَّهُ خَلَقَ الْخَلْقَ فَمَنْ خَلَقَ اللَّهُ. (رواه احمد ومسلم وأبو عوانة عن انس)

Wahai Muhammad! Sesungguhnya ummatmu selalu bertanya-tanya: "Apakah itu dan apakah ini?" **Sehingga nanti pada akhir mereka akan** berkata: "Itulah Allah yang telah menciptakan makhluknya, tetapi siapakah yang menciptakan Allah". (R. Ahmad, Muslim, dan Abu Unah)

Analisis Terjemahan:

Pemilihan konjungsi *sehingga* pada terjemahan di atas kurang tepat. Karena, dalam KBBI kata *sehingga* bermakna kata penghubung untuk menandai akibat. (KBBI Online, t.t.). Sedangkan, konjungsi tersebut tidak sesuai dengan konteks terjemahan hadis di atas. Konjungsi yang sesuai dengan terjemahan hadis di atas yaitu kata *sampai*, kata tersebut dalam KBBI bermakna mencapai, datang, tiba (KBBI Online, t.t.). Terjemahan kata ini termasuk tidak efektif disebabkan karena faktor ketidaktepatan makna kata.

Pada terjemahan di atas terdapat gejala pleonasme, yang mengakibatkan terjemahan tidak efektif yaitu penggunaan kata *nanti* dan *akhir*. Kedua kata tersebut mengandung makna yang sama, seharusnya cukup menggunakan salah satu saja, agar tidak ada pemakaian kata yang berlebihan. Sehingga, cukup menggunakan kata *akhir*. Terjemahan kata ini termasuk tidak efektif disebabkan faktor pleonasme.

Oleh karena itu, terjemahan yang efektif yaitu, "Wahai Muhammad! Sesungguhnya ummatmu selalu bertanya-tanya: "Apakah itu dan apakah ini?" Sampai akhirnya mereka berkata: "Itulah Allah yang telah menciptakan makhluknya, tetapi siapakah yang menciptakan Allah".

Data 4

إِنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ ضَعُفَتْ عَنْ أَنْ تَسَعِيَ قَلْبَ الْمُؤْمِنِ. (رواه احمد عن وهب بن منبه)

Sesungguhnya langit-langit dan bumi tidak berdaya menjangkau-Ku namun Aku telah dijangkau oleh hati seseorang mukmin. (R. Ahmad dari Wahab bin Munabbih)

Analisis Terjemahan:

Pada terjemahan di atas terdapat gejala pleonasme yang menyebabkan terjemahan menjadi tidak efektif, pada kata *seseorang*. Kata *seseorang* di sini tidak perlu lagi digunakan, sehingga kata *seseorang* tidak perlu ditulis lagi agar tidak ada pemakaian kata yang berlebihan. Oleh karena itu, terjemahan yang efektif yaitu, "Sesungguhnya langit-langit dan bumi tidak berdaya menjangkauKu namun Aku telah dijangkau oleh hati mukmin.

Data 5

أَنْفِقْ أَنْفِقْ عَلَيْكَ. (رواه احمد والشيخان عن ابي هريرة)

Nafkahkanlah hartamu, pasti Aku akan memberi nafkah kepadamu. (R. Kedua Syeikh (Muslim dan Al-Bukhari).

Analisis Terjemahan:

Pemilihan diksi pada terjemahan kata أَنْفَقَ yaitu *nafkahkanlah* tidak tepat, karena dalam KBBI *nafkah* bermakna belanja untuk hidup, bekal hidup sehari-hari. Sehingga tidak sesuai dengan konteks terjemahan hadis di atas. Padahal, maksud hadis ini menjelaskan tentang berinfak. Selain itu, dalam kamus *Al-Munawwir* kata *Infak* diterjemahkan أَنْفَقَ (Munawwir & Fairuz, 2007, hlm. 337). Begitu juga, dalam KBBI kata *Infak* bermakna pemberian harta untuk kebaikan/sedekah (*KBBI Online*, t.t.). Kemudian, kata أَنْفَقَ di sini merupakan bentuk *fi'il amr* dari wazan أَنْفَقَ-يَنْفِقُ mengandung makna perintah, jadi terjemahan yang tepat untuk kata أَنْفَقَ adalah *infakanlah*. Terjemahan kata ini termasuk tidak efektif disebabkan karena faktor ketidaktepatan makna kata.

Oleh karena itu, terjemahan yang efektif yaitu, “*Berinfaklah kamu maka Aku akan berinfak kepadamu*”.

Data 6

إِفْتَرَضْتُ عَلَى أُمَّتِكَ حَمْسَ صَلَوَاتٍ وَعَهْدْتُ عِنْدِي عَهْدًا أَنَّهُ مَنْ حَافَظَ عَلَيْهِنَّ لَوْفَتِهِنَّ أَدَّ حُلَّتُحْنَ الْجَنَّةَ وَمَنْ لَمْ يُحَافِظْ عَلَيْهِنَّ فَلَا عَهْدَ لِي عِنْدِي. (رواه ابن ماجه وأبو نعيم عن قتادة)

Aku telah mewajibkan di atas ummatku sembahyang lima waktu dan berjanji kepada diriku, bahwa barang siapa rajin melaksanakannya tepat pada waktunya akan aku masukkan syurga. Dan siapa yang tidak melaksanakan, maka tidak ada janji apa-apa padaku (R. Ibnu Majah dan Abu Nu'aim dan Qatadah)

Analisis Terjemahan:

Partikel عَلَى tidak perlu diterjemahkan *di atas*, karena hanya menyebabkan kemubaziran saja, dan jika tidak diterjemahkan pun tidak mempengaruhi makna. Oleh karena itu, terjemahan partikel ini tidak efektif disebabkan karena faktor kemubaziran preposisi.

Kemudian, pada kalimat عَهْدْتُ عِنْدِي diterjemahkan *berjanji kepada diriku* kurang tepat. Kalimat عَهْدْتُ merupakan bentuk gabungan dari *fi'il mādī* dan *damīr muttasil* (أنا). *Damīr muttasil* di sini berkedudukan sebagai *fā'il* (subjek). Sehingga susunan kalimat di sini kurang tepat seharusnya disebutkan subjek terlebih dahulu menjadi *aku telah berjanji*. Oleh karena itu, terjemahan kalimat ini termasuk tidak efektif disebabkan karena faktor ketidakjelasan unsur kalimat.

Pada frasa *masukkan surga*, frasa di sini dapat menimbulkan tafsiran ganda yaitu, apakah surga yang masuk ke dalam dirinya atau dia yang masuk ke dalam surga. Oleh karena itu, di antara kata tersebut perlu penambahan preposisi *ke* dan *dalam* agar tidak menimbulkan makna yang ambigu. Preposisi *ke* dalam KBBI bermakna kata depan untuk menandai arah dan tujuan (*KBBI Online*, t.t.-a), sedangkan *dalam* bermakna kata depan untuk menandai tempat yang mengandung isi. Sehingga frasa yang tepat yaitu *masukkan ke dalam surga*. Oleh karena itu, terjemahan frasa ini termasuk tidak efektif disebabkan karena faktor ambiguitas.

Oleh karena itu, terjemahan yang efektif yaitu, “*Aku mewajibkan ummatmu sembahyang lima waktu, dan berjanji bahwa barang siapa rajin melaksanakan tepat pada waktunya akan Aku masukkan ke dalam surga. Barang siapa yang tidak melaksanakan maka aku tidak memiliki janji untuknya*”.

Data 7

يُؤذِنِي ابْنُ آدَمَ بِقَوْلِهِ يَا خَيْبَةَ الدَّهْرِ، فَلَا يُقُولَنَّ أَحَدُكُمْ يَا خَيْبَةَ الدَّهْرِ، فَإِنِّي أَنَا الدَّهْرُ أُقَلِّبُ لَيْلَهُ وَنَهَارَهُ فَإِذَا شِئْتُ قَبَضْتُهُمَا.
(رواه مسلم عن أبي هريرة)

Aku terganggu oleh anak Adam bila ia berkata: “Alangkah jeleknya zaman ini”. Janganlah salah seorang dari kamu berkata: “Alangkah buruknya zaman ini”. Karena Akulah zaman itu. Akulah yang menggantikan siang dan malam dan bila Aku kehendaki Aku dapat hentikan perputarannya. (R. Muslim)

Analisis Terjemahan:

Pemilihan diksi *terganggu* untuk terjemahan يُؤذِنِي kurang tepat, karena dalam KBBI kata tersebut bermakna terhalang, mendapat rintangan (*Hasil Pencarian - KBBI Daring*, t.t.-b). Sehingga, diksi tersebut tidak sesuai dengan konteks terjemahan hadis di atas. Kalimat يُؤذِنِي merupakan bentuk *fi'il mudâri'* dari wazan يـؤذـي، dalam kamus *Al-'Asrî* bermakna *menyakiti*. Begitu juga dalam syarah hadis qudsi menggunakan diksi *menyakiti* (Al Bazz, 2009, hlm. 53), karena maksud makna dari hadis ini yaitu anak Adam yang telah berbicara kepada Allah dengan perkataan yang bisa menyebabkan orang ketika mendengarnya tersakiti. Pada hakikatnya Allah Swt. sama sekali tidak dapat tersakiti oleh pihak lain, apalagi oleh makhlukNya. Sedangkan, pesan yang ingin disampaikan dari kalimat hadis di atas yaitu, bahwa orang yang mengucapkan kalimat seperti itu telah membuka peluang untuk menerima siksa dari Allah Swt. bagi dirinya sendiri (Al Bazz, 2009, hlm. 54). Dalam kalimat tersebut juga terdapat *damîr muttasil* (أنا) yang berkedudukan sebagai *maf'ûl bih* (objek). Oleh karena itu, terjemahan kalimat ini termasuk tidak efektif disebabkan karena faktor ketidaktepatan makna.

Begitu juga, pemilihan diksi *jelek* pada terjemahan di atas kurang tepat. Karena, kata jelek dalam KBBI bermakna tidak enak dipandang mata (tentang wajah) (*KBBI Daring*, t.t.-c). Seharusnya diksi yang tepat yaitu menggunakan kata *buruk*, sesuai dengan terjemahan Tsu pada kata خَيْبَةَ yang kedua. Terjemahan kata ini termasuk tidak efektif disebabkan karena ketidaktepatan makna kata.

Oleh karena itu, terjemahan yang efektif yaitu, “*Anak Adam menyakitiku, apabila berkata: “Alangkah buruknya zaman ini”. Janganlah salah seorang dari kalian berkata: “Alangkah buruknya zaman ini”, karena Akulah zaman itu, yang menggantikan siang dan malam dan bila Aku kehendaki, Aku dapat hentikan perputarannya.*”

Data 8

إِذَا أَحَدْتُ كَرَمَتِي عَبْدِي فِي الدُّنْيَا لَمْ يَكُنْ لَهُ جَزَاءٌ عِنْدِي إِلَّا الْجَنَّةُ إِذَا حَمَدَنِي عَلَيَّهَا. (رواه الترمذی عن انس)

Jika aku ambil kedua mata hambaKu (membutakannya) di dunia, maka tiada ganjaran yang ia peroleh dari padaKu melainkan sorga bila ia memujiKu untuk itu. (R. Attirmidzi dari Anas)

Analisis Terjemahan:

Frasa *لَهُ* jika diterjemahkan dengan frasa *yang ia peroleh* kurang tepat. Dalam kamus *Al-Ma'ânî* frasa *لَهُ* diterjemahkan *baginya* (Team, t.t.). Oleh karena itu, frasa yang tepat untuk terjemahan *لَهُ* agar bisa tersampaikan dan dapat dipahami oleh pembaca yaitu diterjemahkan dengan frasa *baginya*. Terjemahan frasa ini termasuk tidak efektif disebabkan karena ketidaktepatan makna.

Pemilihan diksi *melainkan* pada terjemahan di atas kurang tepat. Karena dalam KBBI kata *melainkan* bermakna memperbedakan (*KBBI Daring*, t.t.-d), sedangkan diksi tersebut tidak sesuai dengan konteks terjemahan hadis di atas. Seharusnya diksi yang tepat menggunakan kata *kecuali*, dan dalam KBBI diksi tersebut bermakna sesuatu yang diistimewakan dari golongan aturan dan sebagainya yang tidak menurut hukum (*KBBI Daring*, t.t.-e). Terjemahan kata ini termasuk tidak efektif disebabkan karena ketidaktepatan makna kata.

Oleh karena itu, terjemahan yang efektif yaitu, “*Jika Aku ambil kedua mata hambaKu (mebutakannya) di dunia maka tiada balasan baginya kecuali surga bila ia memujiKu*”.

Data 9

لَا يَأْتِي ابْنَ آدَمَ النَّذْرُ بِشَيْءٍ لَّمْ أَكُنْ قَدْ قَدَّرْتُهُ وَلَكِنْ يُلْقِيهِ النَّذْرُ إِلَى الْقَدَرِ وَ قَدْ قَدَّرْتُهُ أَسْتَخْرِجُ بِهِ مِنَ الْبَخِيلِ فَيُؤْتِينِي عَلَيْهِ مَا لَمْ يُؤْتِنِي عَلَيْهِ مِنْ قَبْلُ. (رواه احمد والبخارى والنسائ عن ابي هريرة)

Nadzar anak Adam itu tidak akan mendatangkan sesuatu yang tidak Aku takdirkan, tetapi *nadzar itu* membawanya kepada takdir yang telah aku tentukan, tidak lain untuk mengeluarkan harta orang bakhil, *sehingga ia mengeluarkan apa yang sejak dahulu tidak suka mengeluarkan apa yang sejak dahulu tidak suka mengeluarkannya*. (R. Ahmad, Bukhari, Annasa’i)

Analisis Terjemahan:

Kata *nadzar* dituliskan sesuai dalam KBBI yaitu *nazar* (*Hasil Pencarian - KBBI Daring*, t.t.-f) Begitu juga pada frasa *nadzar itu*, frasa tersebut tidak perlu disebutkan lagi. Karena, jika dihilangkan tidak mengganggu informasi yang disampaikan, sehingga tidak ada pemakaian kata yang berlebihan. Oleh karena itu, terjemahan frasa ini termasuk tidak efektif disebabkan karena faktor kemubaziran kata.

Pengulangan kata di atas, menyebabkan kemubaziran yaitu pada kalimat *apa yang sejak dahulu tidak suka mengeluarkannya*. Kalimat tersebut tidak seharusnya ditulis dan hanya akan membuat terjemahan tersebut tidak efektif. Karena, kalimat tersebut tidak terdapat dalam Tsu dan hanya faktor penegasan saja dari kalimat sebelumnya, dan itu tidak diperlukan sehingga hanya membuat terjemahan menjadi rancu. Terjemahan ini termasuk tidak efektif disebabkan karena faktor kemubaziran kata.

Oleh karena itu, terjemahan yang efektif yaitu, “*Nazar anak Adam tidak akan mendatangkan sesuatu yang tidak Aku takdirkan, tetapi membawanya kepada takdir yang telah ditentukan, tidak lain untuk mengeluarkan harta orang bakhil, sehingga ia mengeluarkan apa yang sejak dahulu tidak suka dikeluarkannya*”.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa ketidakefektifan kalimat pada terjemahan 272 hadis qudsi karya Salim Bahreisy cukup beragam. Dalam 9 data terjemahan hadis yang diambil dari beberapa satuan bahasa, diketahui terdapat 3 kalimat disebabkan faktor ketidaktepatan makna, 2 kalimat disebabkan faktor ketidakjelasan unsur kalimat, 1 frasa disebabkan faktor ketidaktepatan makna, 1 frasa disebabkan faktor ambiguitas, 1 kata disebabkan faktor bahasa asing, 1 kata faktor kontaminasi bentukan kata, 3 kata disebabkan pleonasme, 3 kata disebabkan faktor ketidaktepatan makna kata, dan 1 partikel disebabkan faktor kemubaziran preposisi.

REFERENSI

- Al Bazz, T. D. (2009). *Syarah Hadits Qudsi* (W. D. Soffandi, Penerj.). Pustaka Azzam.
- Ali, A., & Muhdlor, A. Z. (1998). Kamus Kontemporer Arab-Indonesia. Dalam *Al-'Ashri*. Multi Karya Grafika.
- Arifin, E. Z., & Tasai, S. A. (2015). *Cermat Berbahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*. Akademika Pressindo.
- Arti kata—Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*. (t.t.). Diambil 27 Juli 2023, dari <https://kbbi.web.id>.
- Ghanim, S. F. (2011). *Kumpulan Hadis Qudsi Pilihan* (Y. Maqosid, Penerj.). Pustaka Al-Kautsar.
- Hasil Pencarian—KBBI Daring*. (t.t.-a). Diambil 27 Juli 2023, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id>.
- Hidayatullah, Moch. S. (2014). *Seluk Beluk Penerjemahan Arab-Indonesia Kontemporer*. Al-Kitabah.
- Munawwir, A. W., & Fairuz, M. (2007). Kamus Al-Munawwir Indonesia-Arab Terlengkap. Dalam *Kamus Al-Munawwir*. Penerbit Pustaka Progressif.
- Putrayasa, I. B. (2007). *Kalimat Efektif: Diksi, Struktur, dan Logika*. Refika Aditama.
- Team, A. (t.t.). *Terjemahan dan Arti kata* ^١ *Dalam bahasa indonesia, Kamus istilah bahasa Indonesia bahasa Arab Halaman*. Diambil 27 Juli 2023, dari <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/%D9%84%D9%87/>